

Representasi Konflik Batin dan Identitas Diri dalam Tokoh Haia Novel Laut Tengah Melalui Pendekatan Psikologi Sastra Sigmund Freud

Laili Ramadhani^{1*}, Ahmad Ilzamul Hikam², Irfani Husnawiyah³

^{1,2,3} Universitas Islam Zainul Hasan, Indonesia

lailiramadhani1017@gmail.com^{1*}, ilzamul.alhkam@gmail.com², husnawiyahirfani@gmail.com³

Korepondensi penulis: lailiramadhani1017@gmail.com

Abstract. *This article analyzes the representation of inner conflict and the search for self-identity in the character Haia in the novel Laut Tengah by Berliana Kimberly, using Sigmund Freud's literary psychology approach. This approach highlights the dynamics of the interaction between the id, ego, and superego in shaping Haia's personality and behavior. Through this analysis, it is found that Haia experiences deep inner conflict due to the tension between personal drives and social demands. The ego defense mechanisms used by Haia, such as rationalization and sublimation, play an important role in maintaining her psychological balance. In addition, the social and cultural environment also influences the formation of Haia's self-identity, creating a dilemma between fulfilling external expectations and pursuing personal happiness. Haia's identity transformation process reflects the search for meaning and self-acceptance that are essential in achieving psychological balance. The implications of this analysis suggest that literature can function as a mirror of life, reflecting the psychological dynamics experienced by individuals in society.*

Keywords : Conflict, Haia character, Novel, Psychology

Abstrak. Artikel ini menganalisis representasi konflik batin dan pencarian identitas diri dalam tokoh Haia pada novel Laut Tengah karya Berliana Kimberly, menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. Pendekatan ini menyoroti dinamika interaksi antara id, ego, dan superego dalam membentuk kepribadian dan perilaku Haia. Melalui analisis ini, ditemukan bahwa Haia mengalami konflik batin yang mendalam akibat ketegangan antara dorongan pribadi dan tuntutan sosial. Mekanisme pertahanan ego yang digunakan Haia, seperti rasionalisasi dan sublimasi, berperan penting dalam menjaga keseimbangan psikologisnya. Selain itu, lingkungan sosial dan budaya turut mempengaruhi pembentukan identitas diri Haia, menciptakan dilema antara memenuhi ekspektasi eksternal dan mengejar kebahagiaan pribadi. Proses transformasi identitas Haia mencerminkan pencarian makna dan penerimaan diri yang esensial dalam mencapai keseimbangan psikologis. Implikasi dari analisis ini menunjukkan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai cermin kehidupan, merefleksikan dinamika psikologis yang dialami individu dalam masyarakat.

Kata Kunci: Konflik, Karakter Haia, Novel, Psikologi

1. LATAR BELAKANG

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang mengisahkan rangkaian peristiwa kehidupan tokoh-tokohnya secara mendalam dan kompleks. Novel biasanya memiliki alur cerita yang panjang, melibatkan berbagai konflik, dan menggambarkan perkembangan karakter tokoh dari awal hingga akhir cerita. Novel Laut Tengah karya Berliana Kimberly menyuguhkan kisah yang penuh dengan pergulatan emosional dan psikologis, yang terjadi dalam perjalanan hidup tokoh utama. Kisah ini membawa pembaca pada sebuah pencarian yang mendalam, di mana Haia tokoh utama berhadapan dengan konflik batin yang sangat kuat, serta berusaha memahami dan menemukan jati dirinya. Latar cerita yang terhampar di laut menjadi simbol penting yang menggambarkan kedalaman emosi dan psikologi tokoh, dengan gelombang yang mengguncang menjadi representasi dari gelombang

perasaan yang menghantui mereka. Oleh karena itu, novel ini sangat kaya untuk dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra, yang memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam tentang dinamika mental tokoh-tokoh dalam cerita.

Dalam studi sastra, psikologi sastra berperan sebagai alat untuk memahami lebih jauh mengenai perilaku dan motivasi yang mendasari tindakan tokoh dalam sebuah karya. Pendekatan ini tidak hanya menyoroiti peristiwa-peristiwa eksternal dalam cerita, tetapi juga proses internal yang membentuk kepribadian dan pilihan hidup Haia. Pada novel Laut Tengah, Haia menghadapi pertempuran psikologis yang berhubungan erat dengan pencarian identitas diri, di mana dia berusaha memahami siapa dirinya dalam konteks dunia yang seringkali ambigu dan penuh ketidakpastian. Ini menjadi latar belakang yang kuat untuk menganalisis novel ini secara psikologis.

Dalam menganalisis novel Laut Tengah karya Berliana Kimberly melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud, kita dapat memahami konflik batin tokoh utama, Haia, yang diliputi keresahan dan trauma masa lalu akibat kekerasan politik dan sosial. Tokoh utama mengalami pertarungan antara Id yang mendorongnya untuk melarikan diri dari rasa sakit dan mencari ketenangan pribadi, Ego yang berusaha menyesuaikan diri dengan kenyataan sosial dan politik yang keras, serta Superego yang menuntutnya untuk tetap setia pada nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial.

Pendekatan psikologi sastra, terutama teori psikoanalisis Sigmund Freud memberikan lensa yang tajam untuk melihat lebih dekat tentang proses internal tokoh utama. Misalnya, teori Freud mengenai alam bawah sadar dan konflik antara id, ego, dan superego dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana ketegangan dalam diri tokoh tercermin dalam tindakan mereka. Pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud dapat digunakan untuk memahami konflik batin tokoh utama yang diliputi keresahan dan trauma masa lalu akibat kekerasan politik dan sosial. Tokoh utama mengalami pertarungan antara Id yang mendorongnya untuk melarikan diri dari rasa sakit dan mencari ketenangan pribadi, Ego yang berusaha menyesuaikan diri dengan kenyataan sosial dan politik yang keras, serta Superego yang menuntutnya untuk tetap setia pada nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial.

Pendekatan ini diperkuat oleh penelitian Rahmahati (2023) yang mengungkapkan bahwa tokoh Haia memiliki lima tipe kompleks kepribadian: perasaan, pikiran, persepsi, ingatan-ingatan, dan mimpi/khayalan, dengan ingatan-ingatan sebagai tipe kompleks yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa Haia sering memandang kejadian di masa

lalu, mencerminkan sifat inner child yang mempengaruhi kepribadiannya. Selain itu, tipe arketipe pembentuk kepribadian Haia meliputi persona, anima/animus, bayangan, dan diri, dengan persona sebagai tipe yang paling dominan, menunjukkan upaya Haia menutupi sifat traumatisnya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, buku Pengantar Psikologi Sastra oleh Nur Abdurrahman dan Walfajri (2024) menyatakan bahwa psikologi sastra menawarkan pandangan mendalam tentang hubungan antara teks sastra dan psikologi manusia dengan berbagai pendekatan, termasuk psikoanalisis Freud dan Jung. Buku ini mengulas bagaimana karya sastra menangkap aspek psikologis pengalaman manusia serta tema-tema penting seperti trauma, emosi, identitas, dan perubahan sosial. Dalam konteks ini, novel Laut Tengah merepresentasikan konflik batin dan pencarian identitas diri melalui simbol-simbol, alur cerita, dan pengembangan karakter. Analisis ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara dimensi psikologis tokoh dan tema-tema sentral dalam novel, serta kontribusinya terhadap pemahaman lebih dalam tentang perjalanan hidup manusia dalam menghadapi krisis identitas dan konflik batin.

Penerapan pendekatan psikologi sastra dalam analisis Laut Tengah memperjelas bagaimana konflik batin dan pencarian identitas Haia direpresentasikan melalui simbol, narasi, dan karakterisasi. Wahyuni (2020) menyatakan bahwa krisis identitas dalam sastra mencerminkan ketegangan antara keinginan pribadi dan tuntutan lingkungan sosial. Dalam konteks ini, Haia berusaha menemukan siapa dirinya dalam dunia yang penuh ketidakpastian. Putri (2021) menambahkan bahwa trauma psikologis dalam novel Indonesia kontemporer sering kali ditampilkan melalui memori masa lalu dan konflik internal yang mendalam, sebagaimana dialami Haia. Dengan demikian, analisis ini memperlihatkan bagaimana elemen psikologis dalam novel tidak hanya memperkaya makna cerita, tetapi juga memperluas pemahaman kita tentang proses pencarian jati diri dalam menghadapi krisis hidup dan tekanan sosial.

Melalui analisis psikologi sastra, artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana novel Laut Tengah merepresentasikan konflik batin dan pencarian identitas diri. Fokus utama dari artikel ini adalah untuk menunjukkan bagaimana elemen-elemen psikologis tersebut dihadirkan dalam novel melalui simbol-simbol, alur cerita, dan pengembangan karakter. Dengan demikian, artikel ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara dimensi psikologis tokoh dan tema-tema sentral dalam Laut Tengah, serta kontribusinya terhadap pemahaman lebih dalam tentang perjalanan hidup manusia dalam menghadapi krisis identitas dan konflik batin.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Novel

Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa naratif panjang yang menyajikan kisah kehidupan tokoh-tokohnya secara mendalam, mencakup pergulatan batin, interaksi sosial, dan dinamika psikologis. Novel tidak hanya menampilkan rangkaian peristiwa, tetapi juga menjelajahi perkembangan karakter, konflik, dan nilai-nilai kemanusiaan yang kompleks (Nurgiyantoro, 2020). Dengan ruang naratif yang luas, novel mampu menggambarkan perjalanan emosional tokoh secara detail dan menyentuh aspek-aspek psikologis yang paling dalam. Salah satu novel yang menarik untuk dianalisis dari sisi ini adalah *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly, yang mengangkat tema trauma, konflik batin, dan pencarian jati diri melalui tokoh utamanya, Haia. Teori psikoanalisis Sigmund Freud menjadi pendekatan yang tepat dalam menganalisis dinamika batin tokoh utama dalam novel *Laut Tengah*. Freud membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga bagian utama, yaitu Id, Ego, dan Superego. Id adalah sumber dorongan naluriah yang berorientasi pada pemenuhan hasrat dan kesenangan tanpa mempertimbangkan realitas. Ego berperan sebagai penengah yang realistis antara dorongan Id dan tuntutan dunia nyata. Sementara Superego merupakan representasi dari nilai-nilai moral, norma, dan suara hati yang terbentuk melalui interaksi sosial. Dalam diri tokoh Haia, ketiganya tampak saling tarik-menarik, membentuk konflik batin yang kompleks, terutama ketika ia berhadapan dengan trauma masa lalu dan tekanan realitas sosial-politik.

Unsur Intrinsik Novel dan Relevansinya dengan Psikoanalisis Freud

a. Tema

Tema utama novel ini adalah trauma masa lalu dan pencarian jati diri, yang secara jelas tercermin dari perjalanan tokoh Haia. Tema ini sangat relevan dengan teori Freud yang memandang bahwa masa lalu, terutama pengalaman traumatis, sangat berpengaruh terhadap kondisi kejiwaan seseorang.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama, Haia, digambarkan sebagai perempuan yang mengalami luka psikologis mendalam akibat kekerasan politik dan kehilangan keluarga. Dalam perspektif Freud, kepribadian Haia menunjukkan dinamika antara Id (dorongan pelarian dan pelampiasan), Ego (usaha menyesuaikan diri dengan kenyataan), dan Superego (nilai moral yang membebani batinnya). Haia juga memperlihatkan penggunaan mekanisme pertahanan diri, seperti represi, sublimasi, dan proyeksi.

c. Alur

Alur dalam *Laut Tengah* bersifat campuran, dengan perpaduan antara maju dan mundur. Teknik flashback yang digunakan berfungsi menyingkap trauma masa lalu Haia, sesuai dengan teori Freud tentang alam bawah sadar yang menyimpan konflik batin dan pengalaman traumatik. Alur ini menggambarkan perjalanan batin Haia dalam memahami dan merekonsiliasi masa lalunya.

d. Latar

Latar novel mencakup situasi sosial-politik yang keras dan penuh tekanan. Latar tempat yang sering muncul adalah kawasan pesisir dan laut, yang menjadi simbol alam bawah sadar Haia. Laut yang luas dan dalam merupakan metafora dari jiwa yang penuh misteri, penuh luka dan pertanyaan tentang makna hidup.

e. Sudut Pandang

Novel ini ditulis dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu, yang memungkinkan pengarang menyelami pikiran dan perasaan Haia secara mendalam. Ini mendukung pendekatan psikoanalisis, karena narasi dapat menampilkan pergolakan batin tokoh secara langsung kepada pembaca.

f. Gaya Bahasa

Berliana Kimberly menggunakan gaya bahasa reflektif dan simbolis. Banyak simbol digunakan, terutama laut dan gelombang, yang berulang sebagai manifestasi dari konflik psikologis dalam bawah sadar Haia. Gaya ini memperkuat pesan emosional dan membuka ruang interpretasi psikoanalitis yang kaya.

g. Amanat

Amanat yang dapat ditangkap dari novel ini adalah bahwa manusia harus berani menghadapi luka masa lalu untuk menemukan makna hidup dan kedamaian batin. Melalui proses refleksi dan penerimaan, seseorang dapat menyembuhkan diri dan menemukan identitas sejatinya.

Psikologi Sigmund Freud

Melalui pendekatan psikoanalisis Freud, novel *Laut Tengah* tidak hanya menawarkan kisah tentang perempuan yang terluka, tetapi juga tentang manusia yang berjuang menafsirkan dirinya sendiri. Novel ini menjadi ruang refleksi akan bagaimana luka-luka masa lalu dapat membentuk cara pandang, sikap, dan relasi seseorang dengan dunia. Haia adalah gambaran dari manusia modern yang kompleks: rapuh namun kuat,

hancur namun tetap mencari makna. Oleh karena itu, psikoanalisis Freud memberikan perangkat yang tepat untuk membaca kedalaman psikologis tokoh, menelusuri labirin alam bawah sadarnya, dan memahami perjuangannya dalam mencapai rekonsiliasi batin.

Freud juga mengemukakan bahwa banyak tindakan manusia dipengaruhi oleh alam bawah sadar, yakni bagian dari jiwa yang menyimpan pengalaman traumatis dan konflik psikologis yang tidak disadari (Huraira, 2024). Pengalaman pahit yang pernah dialami Haia, seperti kekerasan politik dan tekanan sosial, tertanam dalam bawah sadarnya dan memengaruhi sikap serta cara pandangnya terhadap dunia. Simbol laut dan gelombang dalam novel ini menjadi representasi dari ketidakteraturan emosi dan pergolakan batin yang terus menghantuinya. Laut yang luas dan dalam dapat dimaknai sebagai gambaran dari ketidaktahuan Haia terhadap dirinya sendiri, serta pencarian akan makna hidup dan jati diri yang belum tuntas (Rachman, 2025).

Selain itu, teori Freud juga menjelaskan mekanisme pertahanan diri (*defense mechanisms*) yang digunakan individu untuk meredam konflik psikologis. Tokoh Haia menunjukkan gejala mekanisme seperti represi, yaitu menekan memori menyakitkan ke alam bawah sadar; dan sublimasi, yaitu mengalihkan konflik batin menjadi tindakan yang lebih dapat diterima secara sosial. Dengan memahami cara kerja mekanisme ini, pembaca dapat melihat bagaimana Haia mencoba bertahan dan mencari pemulihan melalui perjalanan batinnya. Oleh karena itu, teori psikoanalisis Freud sangat relevan untuk mengungkap dinamika psikologis tokoh dalam novel *Laut Tengah*, terutama dalam menggambarkan perjuangan eksistensial dan pencarian identitas diri.

Dalam struktur batin Haia, ketiganya saling tarik-menarik dan menciptakan konflik internal yang kompleks. Misalnya, saat Haia berusaha membebaskan diri dari ingatan traumatis masa kecilnya yang terkait dengan kekerasan politik dan kehilangan orang-orang terdekat, Id mendorongnya untuk melarikan diri atau melampiaskan kesedihannya, sementara Superego mengingatkannya akan tanggung jawab moral dan nilai-nilai yang telah tertanam sejak kecil. Konflik inilah yang kemudian diolah dengan penuh sensitivitas oleh pengarang dalam bentuk narasi reflektif dan simbolisme yang kuat.

Freud juga menekankan pentingnya alam bawah sadar sebagai wilayah jiwa yang menyimpan konflik batin, pengalaman traumatik, dan dorongan yang ditekan. Haia sering kali tidak sepenuhnya menyadari alasan di balik ketakutannya, rasa gelisah yang berkepanjangan, atau ketertarikan pada simbol-simbol tertentu. Simbol laut dan gelombang, yang muncul berulang dalam novel, dapat dimaknai sebagai representasi dari alam bawah sadar yang dalam dan tak terduga. Laut menjadi metafora dari emosi yang

tidak stabil, pengalaman yang terkubur, serta pencarian makna yang belum tuntas. Seperti laut yang tampak tenang di permukaan namun menyimpan arus kuat di bawahnya, demikian pula batin Haia—tampak tenang, tetapi dipenuhi gejolak yang terus berputar dalam dirinya.

Selain itu, Freud juga mengembangkan konsep mekanisme pertahanan diri (*defense mechanisms*) yang digunakan individu untuk mengurangi kecemasan akibat konflik batin. Tokoh Haia menunjukkan gejala-gejala seperti represi (penekanan ingatan traumatis), sublimasi (penyaluran dorongan negatif menjadi kegiatan yang lebih diterima), bahkan proyeksi (menyalahkan pihak luar atas konflik internalnya). Misalnya, ketika Haia memilih untuk menulis jurnal sebagai cara untuk menyalurkan kegelisahan batinnya, tindakan ini dapat dibaca sebagai bentuk sublimasi dari rasa sakit dan kehilangan yang tidak mampu ia ungkapkan secara langsung. Penolakan terhadap hubungan sosial yang akrab juga mencerminkan mekanisme isolasi, yakni menjaga jarak dari situasi yang memicu kecemasan emosional.

Selain struktur kepribadian, Freud juga menekankan peran alam bawah sadar (*unconscious*) dalam membentuk perilaku manusia. Alam bawah sadar menyimpan pengalaman traumatis, konflik, dan dorongan yang tidak disadari namun tetap memengaruhi pikiran dan tindakan. Dalam konteks novel, gejala emosional yang tak tersampaikan secara langsung kerap muncul melalui simbol-simbol, mimpi, dan tindakan yang tampak irasional. Tokoh dalam novel sering kali tidak sepenuhnya menyadari alasan di balik tindakan atau perasaannya, tetapi pembaca dapat menangkap jejak-jejak bawah sadar tersebut melalui narasi dan simbol yang disisipkan oleh pengarang. Inilah yang menjadikan teori psikoanalisis relevan dalam pembacaan sastra, karena membuka ruang interpretasi terhadap makna-makna yang tersembunyi dalam teks.

Freud juga mengembangkan konsep mekanisme pertahanan diri (*defense mechanisms*) sebagai strategi yang digunakan Ego untuk meredam kecemasan akibat konflik antara Id, Ego, dan Superego. Beberapa mekanisme tersebut antara lain represi (penekanan memori traumatis ke bawah sadar), sublimasi (penyaluran dorongan negatif ke dalam bentuk yang lebih diterima), proyeksi (memindahkan konflik internal ke pihak luar), dan isolasi (menjauh dari situasi yang memicu kecemasan). Dalam analisis sastra, mekanisme ini penting untuk mengkaji bagaimana tokoh merespons tekanan psikologis, dan bagaimana respons tersebut membentuk tindakan serta perkembangan karakter tokoh sepanjang cerita. Pemahaman terhadap mekanisme ini memperdalam pemaknaan terhadap tindakan tokoh yang tampak ambigu atau kontradiktif.

Dalam kaitannya dengan sastra, psikoanalisis tidak hanya digunakan untuk memahami karakter, tetapi juga untuk menafsirkan teks sebagai sebuah gejala psikologis. Teks sastra dipandang sebagai ruang representasi dari konflik bawah sadar, baik milik tokoh, pengarang, maupun masyarakat yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, simbolisme, metafora, dan struktur naratif dalam novel dapat dianalisis sebagai manifestasi dari kejiwaan yang tidak tampak secara eksplisit. Hal ini sesuai dengan pendekatan psikoanalitik dalam sastra yang menempatkan teks sebagai “tubuh simbolik” yang menyimpan ketegangan dan hasrat yang tersembunyi, seperti laut dalam novel *Laut Tengah* yang menyimbolkan kedalaman batin tokoh Haia.

Dengan demikian, pendekatan psikoanalisis dalam kajian sastra memungkinkan pembaca untuk menggali kedalaman psikologis tokoh, memahami konflik internal yang kompleks, serta menafsirkan simbol-simbol dalam teks sebagai cerminan dari gejolak batin. Psikoanalisis Freud menjadi alat teoritis yang kuat untuk membaca karya sastra sebagai cermin jiwa manusia, terutama dalam novel-novel yang mengangkat tema trauma, identitas, dan pencarian makna hidup. Dalam konteks *Laut Tengah*, teori ini membuka ruang pembacaan yang lebih dalam terhadap perjuangan batin Haia sebagai representasi dari manusia yang terluka dan terus berusaha menyembuhkan dirinya melalui proses refleksi dan sublimasi emosional.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakter kajian sastra yang berorientasi pada penafsiran makna, bukan pengukuran statistik. Penelitian ini berusaha mengungkap dan menjelaskan dinamika kejiwaan tokoh utama dalam novel *Laut Tengah* secara mendalam berdasarkan perspektif teori psikoanalisis. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji proses psikologis yang tersembunyi di balik tindakan dan pemikiran tokoh, khususnya yang berkaitan dengan trauma, konflik batin, dan pencarian jati diri. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk mengungkap struktur dan isi teks novel secara sistematis. Deskriptif berarti penelitian ini menggambarkan realitas psikologis tokoh secara faktual sebagaimana ditampilkan dalam teks, sedangkan analitis mengacu pada usaha peneliti untuk menguraikan dan menafsirkan data berdasarkan teori psikoanalisis Freud. Dengan metode ini, peneliti dapat menjelaskan keterkaitan antara narasi, simbol, dan konflik dalam novel dengan konsep-konsep psikologis seperti Id, Ego, Superego, alam bawah sadar, dan mekanisme pertahanan diri.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly, yang dibaca secara cermat dan berulang untuk menangkap detail-detail psikologis tokoh utama, Haia. Data yang dikumpulkan berupa kutipan-kutipan naratif, dialog, monolog, dan simbol-simbol yang menunjukkan dinamika kejiwaan tokoh. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku teori psikoanalisis, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan fokus kajian, seperti tulisan-tulisan mengenai teori Freud serta penelitian terdahulu yang membahas pendekatan psikologis dalam sastra.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*). Peneliti membaca teks novel secara menyeluruh untuk menemukan bagian-bagian yang merepresentasikan gejala psikologis tertentu. Selanjutnya, peneliti mencatat dan mengelompokkan data berdasarkan aspek-aspek psikoanalisis, seperti dorongan Id yang impulsif, peran Ego dalam pengambilan keputusan, serta pengaruh Superego dalam menciptakan rasa bersalah atau kecemasan. Selain itu, simbol-simbol seperti laut, gelombang, dan mimpi dianalisis untuk memahami perwujudan bawah sadar tokoh.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan psikoanalisis Freud, yang memusatkan perhatian pada struktur kepribadian manusia dan cara kerja alam bawah sadar. Peneliti menafsirkan data dengan mengaitkan antara tindakan dan pemikiran tokoh dengan teori Freud, misalnya ketika Haia menunjukkan perilaku represi terhadap trauma masa lalu atau menggunakan sublimasi sebagai bentuk pelarian dari konflik batin. Peneliti juga menelusuri perkembangan psikologis tokoh sepanjang cerita, untuk melihat bagaimana identitas diri tokoh terbentuk dalam tekanan realitas dan trauma yang membekas.

Untuk menjaga kebahasan mengenai data ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori dan sumber. Data dari teks novel dibandingkan dengan teori psikoanalisis serta didukung oleh referensi dari penelitian terdahulu. Selain itu, peneliti melakukan pembacaan ulang terhadap teks untuk memastikan konsistensi interpretasi. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan hasil analisis dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan sah tentang dinamika kejiwaan tokoh utama Haia dalam novel *Laut Tengah*, serta relevansi pendekatan psikoanalisis dalam kajian sastra modern.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel *Laut Tengah*, yaitu Haia, mengalami pergolakan batin yang kompleks akibat trauma masa lalu yang membekas dalam alam bawah sadarnya. Trauma tersebut berasal dari pengalaman kekerasan politik, kehilangan, dan tekanan sosial yang membentuk kepribadiannya. Dalam analisis

psikoanalisis Freud, konflik antara Id, Ego, dan Superego tampak sangat jelas dalam perjalanan batin Haia. Tokoh ini berada dalam kondisi kejiwaan yang tidak stabil, ditandai dengan konflik internal antara dorongan naluriah (Id) yang ingin bebas dari rasa sakit, realitas yang harus dihadapi (Ego), serta norma moral yang telah melekat dalam dirinya (Superego).

Id dalam diri Haia tampak dari keinginannya untuk melarikan diri dari kenyataan dan trauma, misalnya dalam keinginan untuk menjauh dari lingkungan sosial dan mencari kesendirian di tepi laut. Ia ingin bebas, tetapi tidak bisa melepaskan diri dari rasa bersalah dan ketakutan yang berasal dari pengalaman masa lalu. Sementara itu, Ego berperan dalam menengahi keinginannya untuk lepas dari kenyataan dengan kewajibannya sebagai individu yang masih harus bertahan dalam dunia nyata. Haia mencoba beraktivitas, berbicara dengan orang lain, dan berinteraksi meskipun hatinya diliputi keresahan. Superego muncul dalam bentuk rasa bersalah, ketakutan, dan standar moral yang membebani. Hal ini terlihat ketika Haia terus-menerus mempertanyakan nilai dirinya, merasa tak pantas hidup, dan dihantui oleh suara-suara batin yang menuntutnya untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial.

Laut dan gelombang yang sering muncul dalam novel merupakan simbol yang merepresentasikan kondisi bawah sadar Haia. Laut digambarkan sebagai ruang sunyi namun juga penuh gelora, mencerminkan ketidakteraturan dan kedalaman emosinya. Gelombang menjadi metafora dari fluktuasi emosional yang sulit dikendalikan. Simbol-simbol ini sesuai dengan pandangan Freud bahwa pengalaman traumatis sering terpendam dalam alam bawah sadar, namun muncul dalam bentuk simbolik. Ketika Haia menatap laut, sesungguhnya ia sedang menghadapi dirinya sendiri, masa lalunya, dan luka-luka batin yang belum sembuh.

Mekanisme pertahanan diri yang dikemukakan Freud juga tampak dalam sikap dan tindakan Haia. Ia menggunakan represi (penekanan memori menyakitkan) ketika ia enggan mengingat peristiwa kekerasan politik yang ia alami secara langsung. Haia juga menunjukkan sublimasi, yaitu mengalihkan konflik batin menjadi tindakan yang lebih diterima, misalnya dengan menulis puisi dan merenung di tepi pantai sebagai bentuk pelepasan emosional. Mekanisme ini membantu Haia untuk tetap bertahan dalam tekanan mental yang ia alami, meskipun belum sepenuhnya menyembuhkan luka batin yang ia bawa. Perjalanan batin Haia dalam novel ini pada akhirnya menjadi proses pencarian identitas dan makna hidup, yang meski penuh luka, tetap menunjukkan adanya harapan untuk pemulihan.

Novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly menyajikan kisah Haia, seorang wanita muda yang menghadapi dilema antara impian pribadi dan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud, kita dapat menganalisis dinamika batin Haia yang tercermin dalam interaksi antara id, ego, dan superego.

Id: Dorongan Pribadi yang Menggugah

Id, menurut Freud, adalah bagian dari kepribadian yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar tanpa mempertimbangkan akibat sosial. Dalam diri Haia, id tercermin dalam keinginannya untuk meraih kebebasan pribadi dan mengejar impian akademis. Keinginan Haia untuk melanjutkan studi S-2 di Korea Selatan menunjukkan dorongan kuat untuk mencapai tujuan pribadi tanpa terlalu memperhatikan norma sosial yang ada.

Data teks novel laut tengah pada halaman 14

Beasiswa S-2 yang seharusnya menjadi satu-satunya harapan untuk pergi jauh pun hilang dalam sekejap.

Haia menatap nanar seluruh tulisan-tulisan penyemangan di dinding kamar

Kores Foreign University, I'm coming!

Semangat jadi muslimah keren yang menginspirasi dan bermanfaat!

Jadi lulusan terbaik dengan IPK 4.00. Aamiin!

Haia kami pasti bisa kuliah di luar negeri!

Man Jadda wajada!

Data ini menunjukkan bahwa Haia digerakkan oleh id, yaitu dorongan dasar untuk memenuhi keinginannya sendiri (kebebasan dan impian akademis), tanpa terlalu mempertimbangkan norma sosial atau harapan orang lain. Jika kamu ingin, aku juga bisa bantu tambahkan konteks untuk ego dan superego-nya agar analisis kepribadian Freudian-nya lengkap.

Ego: Penyeimbang antara Keinginan dan Realitas

Ego berfungsi sebagai mediator antara id dan realitas eksternal. Dalam konteks Haia, ego berperan dalam menyeimbangkan keinginan pribadi dengan tuntutan sosial dan budaya. Meskipun Haia memiliki keinginan kuat untuk melanjutkan studi, ia juga harus mempertimbangkan peranannya sebagai anak yang hidup dengan Bibinya yang mempengaruhi keputusan-keputusan yang diambilnya.

Data percapan pada teks novel laut tengah halaman 12

Haia menghela napas panjang dengan pikiran yang semakin ruwet tidak karuan.

“Saya lebih baik pamit dulu, Prof. Soal S-2, akan saya pikirkan lagi nanti,” ujar Haia membereskan barang-barangnya dari ruang Prof. Fatih.

“Semoga Allah berikan jalan terbaik untukmu, Anak,” ujar Prof. Fatih dengan tatapan penuh empati.

Dalam percakapan tersebut, terlihat bahwa Haia sedang berperan sebagai ego, yaitu bagian dari kepribadian menurut Freud yang berfungsi menyeimbangkan antara dorongan id dan tuntutan realita. Haia memiliki keinginan kuat (id) untuk melanjutkan studi S-2 ke Korea Selatan, namun ia juga menyadari harus menolak agar ia tetap tinggal di Indonesia (realita/norma sosial). Sebagai bentuk penyesuaian, Haia mencari solusi dengan mencoba mendapatkan beasiswa yang memungkinkan ia tetap kuliah tetapi tidak harus menikah dengan ponakan Prof. Fatih. Tindakan ini menunjukkan bahwa Haia tidak sepenuhnya mengikuti dorongan id, namun juga mempertimbangkan situasi nyata dan mencari jalan tengah, yang merupakan fungsi utama dari ego.

Superego: Norma Sosial dan Moralitas

Superego mencerminkan internalisasi norma sosial dan moral yang membimbing perilaku individu. Dalam diri Haia, superego berperan dalam menilai tindakan-tindakannya berdasarkan nilai-nilai yang diterima masyarakat. Keputusan Haia untuk mengorbankan kesempatan beasiswa demi pendidikan menunjukkan pengaruh kuat superego yang menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dan moral.

Data teks pada novel laut tengah halaman 13

Haia tercenung di dalam angkot. Begitu besar kemauannya untuk melanjutkan pendidikan dan hatinya yang menginginkan kebebasan. Namun, kejadian ini hari ini membuat Haia seperti dibangunkan oleh realita bahwa dia hanyalah seorang anak yatim-piatu yang numpang tinggal di rumah bibinya. Melanjutkan pendidikan kejenjang megister tanpa beasiswa sudah pasti hanya seperti mimpi di siang bolong bagi Haia. Jalan keluar dari Prof. Fatih juga bukan hal yang Haia inginkan.

Kalimat tersebut menunjukkan peran superego dalam diri Haia, yaitu sistem kepribadian yang berfungsi sebagai pengontrol perilaku berdasarkan norma sosial, nilai budaya, dan moralitas. Meskipun Haia memiliki dorongan kuat untuk melanjutkan studi ke Korea Selatan (id), ia juga mempertimbangkan nilai-nilai moral dan kewajiban.

Konflik Batin: Ketegangan antara Keinginan dan Tanggung Jawab

Konflik batin dalam diri Haia muncul dari ketegangan antara dorongan pribadi (id) untuk meraih impian dan tanggung jawab sosial (superego) yang membatasi kebebasan pribadinya. Ketika Haia sudah menjadi istri Bhumi maka harus bertanggung jawab untuk menjadi istri yang sholehah, meskipun Bhumi masih terpaksa dalam dirinya untuk menikahi Haia. Keputusan ini mencerminkan konflik antara keinginan pribadi dan kewajiban moral yang diinternalisasi dalam diri Haia.

Data percakapan pada novel laut tengah halaman 55

“Saya tidak minta apa pun sebagai istri ke Mas Bhumi. Saya juga tidak pernah mengganggu Mas Bhumi sejak akad terucap. Namun, paling tidak, saya mohon, Mas, hormati saya sebagai perempuan.” Dada Haia naik-turun menghalau sesak dan pedih di hati. Giginya bergemelumuk dan napasnya memburu.

Teks percakapan tersebut mencerminkan konflik batin dalam diri Haia, yaitu ketegangan antara keinginan pribadi dan tanggung jawab moral serta sosial. Di satu sisi, sebagai istri, Haia tentu memiliki keinginan untuk dicintai, diperhatikan, dan diperlakukan secara layak oleh Mas Bhumi. Namun di sisi lain, ia menahan keinginannya itu dan menunjukkan tanggung jawab sebagai seorang perempuan yang menjunjung harga diri, martabat, dan etika dalam berumah tangga. Ucapannya yang tegas namun penuh emosi “Saya tidak minta apa pun... namun hormati saya sebagai perempuan” memperlihatkan bahwa Haia sedang berjuang menyeimbangkan hasrat untuk diperlakukan dengan cinta (keinginan) dengan komitmennya untuk tetap bersikap terhormat dan tidak memaksa (tanggung jawab). Kalimat naratif seperti “dada Haia naik-turun menghalau sesak dan pedih di hati” menunjukkan bahwa konflik ini menimbulkan tekanan emosional yang dalam, menandakan bahwa batinnya sedang bertempur antara mempertahankan prinsip atau menyerah pada keinginan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud, karakter Haia dalam novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly menggambarkan dinamika psikologis yang kompleks. Struktur kepribadian Haia, yang terdiri dari id, ego, dan superego, saling berinteraksi dalam membentuk identitas dirinya. Id Haia yang berorientasi pada pemenuhan keinginan pribadi seringkali bertentangan dengan tuntutan sosial dan moral

yang diwakili oleh superego. Ego berfungsi sebagai mediator, berusaha menyeimbangkan antara dorongan internal dan eksternal demi mencapai keharmonisan psikologis.

Konflik batin yang dialami Haia mencerminkan proses pencarian diri yang mendalam. Ketegangan antara keinginan pribadi dan tanggung jawab sosial menciptakan dilema internal yang mempengaruhi keputusan dan perilaku Haia. Proses ini menunjukkan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil dari interaksi dinamis antara berbagai aspek kepribadian dan pengaruh eksternal. Dengan demikian, konflik batin menjadi sarana bagi Haia untuk memahami dan menerima dirinya secara utuh.

Untuk menghadapi ketegangan psikologis, ego Haia menggunakan berbagai mekanisme pertahanan, seperti rasionalisasi dan sublimasi. Rasionalisasi terlihat ketika Haia membenarkan pengorbanannya demi orang lain sebagai tindakan yang benar, meskipun mengorbankan kepentingan pribadi. Sublimasi tercermin dalam upayanya untuk menemukan makna dalam pengalaman hidup melalui ekspresi kreatif, seperti menulis jurnal. Mekanisme pertahanan ini membantu Haia menjaga keseimbangan psikologis dan melanjutkan proses pembentukan identitas diri.

Analisis psikologi sastra terhadap karakter Haia memberikan wawasan tentang bagaimana konflik batin dan pencarian identitas diri dapat mempengaruhi keputusan dan perilaku individu. Pemahaman ini penting dalam konteks kehidupan nyata, di mana individu sering kali dihadapkan pada dilema antara memenuhi keinginan pribadi dan memenuhi tuntutan sosial. Dengan memahami dinamika psikologis yang terjadi, individu dapat lebih bijaksana dalam membuat keputusan dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud, novel *Laut Tengah* tidak hanya menyajikan cerita tentang perjuangan individu, tetapi juga menggambarkan proses psikologis yang mendalam dalam pembentukan identitas diri. Karakter Haia mencerminkan realitas kehidupan manusia yang kompleks, di mana pencarian makna dan penerimaan diri menjadi kunci dalam mencapai keseimbangan psikologis. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai cermin kehidupan, merefleksikan dinamika psikologis yang dialami oleh individu dalam masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, N., & Walfajri. (2024). *Pengantar psikologi sastra*. Jakarta: Pustaka Akademia.
- Aditia, S., & Umayana, N. M. (2024). Konflik batin pada novel *Percobaan Setia* karya Soeman HS dalam dimensi budaya Melayu: Analisis hierarki kebutuhan Maslow. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 12(2), 46–59.

- Aini, F., & Mas'odi, M. O. (2025). Analisis personalita tokoh utama dalam novel *Lavender* karya Astria Salvia Azani. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(1).
- Freud, S. (2004). *The ego and the id* (J. Riviere, Trans.). New York: W.W. Norton & Company. (Karya asli diterbitkan 1923)
- Huraira, R. (2024). *Psikoanalisis dan sastra: Teori Freud dalam analisis tokoh fiksi*. Bandung: Literasi Psikologi Press.
- Nurgiyantoro, B. (2020). *Teori pengkajian fiksi* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, A. D. (2021). Trauma psikologis dalam novel Indonesia kontemporer: Sebuah kajian psikologi sastra. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 10(2), 145–158.
- Rachman, T. (2025). Symbolisme laut dalam novel kontemporer Indonesia: Kajian psikologi sastra terhadap *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly. *Jurnal Kritik Sastra*, 12(1), 22–35.
- Rahmahati, I. (2023). Kompleks kepribadian dan arketipe dalam tokoh Haia pada novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Psikologi dan Sastra*, 7(1), 33–49.
- Wahyuni, S. (2020). Krisis identitas dalam karya sastra: Ketegangan antara keinginan dan realitas sosial. *Literasi Nusantara*, 5(3), 87–96.